

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan perasaan, berupa ekspresi atau tindakan untuk menyatakan apa yang dirasakan manusia. Bahasa memiliki fungsi yaitu sebagai alat interaksi manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi antarsesama dalam masyarakat. Oleh karena itu, setiap manusia harus dapat memahami maksud dan makna tuturan yang disampaikan oleh lawan tuturnya agar tercipta komunikasi yang jelas diantara keduanya untuk memperoleh informasi yang jelas sehingga tidak menimbulkan kesalah tafsiran dalam bertutur.

Yule (2018:23) Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Pragmatik adalah kajian ilmu yang berfokus pada bagaimana pendengar dan penutur dalam menyampaikan makna. Pragmatik itu menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara lain, tidak banyak orang yang paham dan terkadang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka. Di dalam pragmatik, terdapat konteks dalam suatu tindak tutur yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa adanya konteks, maka mitra tutur tidak dapat memahami dan menafsirkan atau menangkap informasi dari penutur.

Di dalam pragmatik terdapat beberapa kajian yaitu 1) Tindak tutur, 2) Deiksis, 3) Praanggapan, 4) Implikatur Percakapan, 5) Prinsip kerja sama dalam pertuturan, 6) Prinsip Kesantunan/Kesopanan. Salah satunya yang termasuk ke dalam penelitian ini yaitu implikatur. Implikatur ada yang disebut implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Dalam pembahasan penelitian ini, menggunakan kajian implikatur percakapan yang di dalamnya terdapat prinsip kesantunan. Di dalam implikatur percakapan ada dua, yaitu prinsip kerja sama dan

prinsip kesantunan. Yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu prinsip kesantunan.

Prinsip kesantunan merupakan sebuah kaidah percakapan yang harus dipatuhi oleh semua peserta tuturnya, jika para penuturnya mampu melakukannya, mereka dapat menghormati satu sama lain ketika berbicara. Markhamah dan Atiqa Sabardila (2013:153) menyatakan bahwa kesantunan merupakan suatu cara yang dilakukan penutur saat berkomunikasi supaya penutur tidak merasa tertekan, tersudut, dan tersinggung. Dalam hal ini, kesantunan berbahasa bertujuan untuk menjaga harga diri pembicara dan pendengar agar tetap utuh. Kesantunan berbahasa yang pada hakikatnya yaitu etika yang digunakan dalam bersosialisasi antar masyarakat dengan menggunakan pemilihan kata yang baik dan sopan, dengan memperhatikan situasi dan kondisi di mana, kapan, kepada siapa, dan untuk tujuan apa kita berbicara. Menggunakan bahasa yang santun untuk bersosialisasi akan memperlihatkan bahwa, sejatinya kita sebagai manusia yang beretika, berpendidikan, dan berbudaya. Jarak sosial antara penutur dan mitra tutur mempengaruhi seberapa santun mereka dalam berkomunikasi. Secara umum makna kesopanan dan kesantunan ini hampir sama, tapi sebenarnya keduanya itu terdapat perbedaan pada maknanya. Menurut depdiknas (2008:1124-1330) menjelaskan bahwa kata santun memiliki arti halus dan baik (tingkah laku), sedangkan kata sopan memiliki arti hormat dan takzim. Apabila seseorang itu sopan, dapat dilihat dari cara berpakaian yang tidak terbuka dan ketika ia bertutur menggunakan bahasa yang baik dan benar. Misalnya ketika bertutur tidak menyakiti lawan bicaranya. Itulah konsep dari kesantunan berbahasa. Maka dari itu, kesantunan adalah hal yang paling penting saat berinteraksi dengan orang lain agar selalu terjaga hubungan komunikasi yang baik dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, perlunya peneliti untuk meneliti prinsip kesantunan berbahasa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian pragmatik kesantunan berbahasa yang terdapat dalam karya sastra, yaitu naskah drama.

Dalam naskah drama yang berjudul *Dor* terdapat peristiwa berbahasa prinsip kesantunan menggunakan teori Leech. Yang di dalamnya terdapat beberapa maksim, diantaranya maksim

kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan, dan maksim simpati.

Dalam naskah drama yang berjudul *Dor* karya Putu Wijaya ini sangat menonjolkan prinsip kesantunan seperti dicontohkan di bawah ini. Contoh percakapan dalam naskah drama *Dor* karya Putu Wijaya yang masuk ke dalam maksim Simpati.

- (1) *Pelayan*: “*Saya doakan ya Tuhan, dimana pun Kau berpihak sekarang, lihatlah ada rame-rame di sini. Semua orang merasa benar meskipun mereka semuanya mengantongi tai anjing. Saya tidak mau berpihak kepada siapa-siapa, saya hanya khawatir orang tua ini akan mati kalau harus menelan semua ini seorang diri.*” (ND/PW/1986/h.17)

Dari prototipe data di atas terdapat maksim simpati. Pematuhan maksim simpati tersebut terdapat dalam kata *saya doakan* dan *saya hanya khawatir*. Tuturan pelayan tersebut meminimalkan antipati diri dengan para saksi dan hakim dengan memaksimalkan rasa simpati diri dengan hakim. Tokoh pelayan ini merasa iba dan sedih, sebab semua orang merasa benar untuk menegakkan kebenarannya masing-masing. Meskipun semuanya belum jelas kebenarannya secara pasti. Orang-orang akan tetap menegakkan kebenarannya dengan kuat. Maka dari itu, si pelayan berdoa untuk mendoakan pada situasi yang terbaik. Biarlah Tuhan yang memutuskan mana yang terbaik untuk saat ini, dikarenakan yang tahu kebenaran saat itu hanyalah Tuhan. Hingga Pelayan ini meminta agar diberikan jawaban yang benar dan jelas. Selain itu, tokoh pelayan ini juga merasa khawatir, jika orang tua (hakim) akan mati jika menelan (pendapat untuk menegakkan kebenarannya masing-masing) semua pendapat seorang diri sehingga mengakibatkan beban pikiran hakim. Itulah yang menyebabkan pelayan khawatir kepada majikannya.

Salah satu kesantunan berbahasa biasa ditemui dalam percakapan sehari-hari bersama guru dengan siswa, siswa dengan orang lain, dan bisa juga ditemui dalam film, dan naskah drama. Salah satu contoh percakapan sehari-hari yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa sebagai berikut.

- (2) *Ibu* : “*Pesanan kue ibu besok banyak, An. Tolong bantu ibu ya.*”

Ani : “Iya bu. Tapi Ani tidak bisa lama-lama, karena ada kelas siang bu.”

Dari tuturan di atas, masuk ke dalam pematuhan maksim kedermawanan, karena memberikan keuntungan ibu yaitu dengan membantu membuat kue, tetapi tuturan Ani juga termasuk ke dalam pelanggaran maksim kebijaksanaan, sebab Ani membantunya tidak sampai selesai. Sehingga si ibu merasa dirugikan.

Naskah drama adalah teks tertulis dengan alur cerita yang digambarkan melalui percakapan tokoh. Naskah drama tidak mengisahkan cerita secara langsung, melainkan menggunakan dialog para tokoh didalamnya. Penulis naskah drama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Putu Wijaya.

Salah satu naskah drama yang diambil dalam penelitian ini adalah naskah sdrama yang berjudul *Dor* karya Putu Wijaya. Naskah drama *Dor* karya Putu Wijaya diterbitkan pada tahun 1986 oleh Balai Pustaka. Naskah Drama *Dor* karya Putu Wijaya ini bisa disebut naskah yang sudah lama terbit dan berpuluh-puluh tahun lalu. Tetapi naskah drama ini memiliki tema dan cerita yang bagus, di dalam cerita tersebut menggambarkan keadaan hukum di Indonesia saat ini. Naskah drama *Dor* ini ditulis oleh Putu Wijaya. Pada penelitian yang relevan terdapat pada Penelitian “*Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ajari Aku Islam Karya Haris Suhud dan Yunia R Saragi*” ditulis oleh Ratna Yusmita. Analisis bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa disusun berdasarkan teori kesantunan berbahasa Leech. Simpulan Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat 24 prinsip sopan santun, yakni 12 pematuhan prinsip sopan santun, dan 12 pelanggaran prinsip sopan santun.

Persamaan penelitian Ratna Yusmita dengan penulis yaitu sama-sama meneliti prinsip kesantunan dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Keduanya memiliki rumusan masalah yang sama. Perbedaan penelitian ini yaitu pada objek kajian. Penelitian Ratna Yusmita menggunakan objek kajian berupa film, sedangkan dalam penulis menggunakan objek kajian berupa naskah drama. Dalam penelitian penulis ini ditemukan 17 pematuhan prinsip

kesantunan yang terdiri dari enam maksim dan 9 pelanggaran prinsip kesantunan yang terdiri dari lima maksim.

Peneliti memilih Naskah drama *Dor* karya Putu Wijaya, karena di dalam naskah tersebut menceritakan tentang kebenaran dan keadilan yang harus ditegakkan. Kelebihannya yaitu dalam naskah drama ini jarang sekali atau belum pernah ada yang meneliti menggunakan bahasa atau kajian pragmatik sehingga menarik untuk dibahas. Kekurangannya yaitu pada naskah drama *Dor* ini usianya sudah tua sebab tahun terbitnya sudah tergolong lama yaitu pada tahun 1986.

B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul Prinsip Kesantunan dalam Naskah Drama *Dor* Karya Putu Wijaya ini termasuk ke dalam kajian pragmatik. Di dalam ruang lingkup pragmatik ini yang akan dibahas yaitu prinsip kesantunan. Menurut teori Leech, kesantunan berbahasa adalah terdapat pada 6 maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian, sedangkan menurut Brown dan Levinson (1978), mengatakan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (face), menurutnya muka itu ada dua segi yaitu muka negatif dan muka positif.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan teori dalam penelitian ini hanya berfokus pada teori kesantunan Leech 1986.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penggunaan maksim pematuhan dalam prinsip kesantunan pada naskah drama yang berjudul *Dor* karya Putu Wijaya?
2. Bagaimana penggunaan pelanggaran maksim dalam prinsip kesantunan pada naskah drama yang berjudul *Dor* karya Putu Wijaya?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan pematuhan maksim dalam prinsip kesantunan pada naskah drama yang berjudul *Dor* karya Putu Wijaya.
2. Mendeskripsikan pelanggaran maksim dalam prinsip kesantunan pada naskah drama yang berjudul *Dor* karya Putu Wijaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah pengetahuan yang terkait dengan pragmatik khususnya prinsip kesantunan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.

- a. Bagi peneliti lain yaitu sebagai acuan atau referensi untuk meneliti prinsip kesantunan berbahasa pragmatik.
- b. Bagi pendidik yaitu agar dapat menggunakan materi dalam naskah drama itu dalam hal mengajarkan prinsip kesantunan.